

## Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Mandeh Tahun 2015-2023

*The Socio-Economic Life of the People of Nagari Mandeh, 2015-2023*

Junesta Ruksah<sup>1</sup>, Meri Erawati<sup>2</sup>, Juliandry Kurniawan Junaidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat, Program Studi Pendidikan Sejarah

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 05 Auguts 2026

Revised 08 Auguts 2026

Accepted 13 August 2026

Available online 14 August 2026

#### Keywords

Socioeconomic Life, Coastal Communities, Nagari Mandeh, Tourism, fisherman, 2015-2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*This study examines the socioeconomic life of the community in Nagari Mandeh from 2015 to 2023, which has undergone changes alongside the development of the Mandeh Integrated Marine Tourism Area (KWBT). The study aims to understand the community's socioeconomic life and the impact of tourism development on their lives. The research employs a historical methodology through four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Research sources were obtained through interviews with fishermen, tourism business operators, lodging owners, boat operators, community members, and village officials, and were supported by archives, data from the Central Statistics Agency (BPS), the South Pesisir Regency Department of Tourism, Youth, and Sports, documentation, and bibliographic sources. The results indicate economic changes driven by the emergence of tourism transportation services, food stalls, lodging, trade, and dual employment involving both fishing and tourism. The COVID-19 pandemic temporarily hampered tourism activities and the marketing of fish catches. The development of tourism has also influenced patterns of interaction, family involvement, household conditions, and lifestyles, without eliminating the spirit of mutual*

*cooperation. Thus, the community has been able to adapt to the development of tourism without abandoning the character of coastal life.*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Mandeh tahun 2015-2023 yang mengalami perubahan seiring berkembangnya Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT) Mandeh. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta pengaruh perkembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian diperoleh melalui wawancara dengan nelayan, pelaku usaha wisata, pemilik penginapan, pengelola *boat*, masyarakat, dan aparat nagari, serta didukung arsip, data BPS, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan, dokumentasi, dan sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan ekonomi melalui munculnya usaha transportasi wisata, kedai, penginapan, perdagangan, dan pekerjaan ganda antara melaut dan pariwisata. Pandemi COVID-19 sempat menghambat aktivitas pariwisata dan pemasaran hasil tangkapan. Perkembangan pariwisata juga memengaruhi pola interaksi, keterlibatan keluarga, kondisi rumah, dan gaya hidup, tanpa menghilangkan gotong royong. Dengan demikian, masyarakat mampu beradaptasi terhadap perkembangan pariwisata tanpa meninggalkan karakter kehidupan pesisir.

### PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan, sekaligus sebagai ruang yang membentuk pola sosial, budaya, dan ekonomi mereka (Kusnadi, 2000). Di banyak wilayah pesisir Indonesia, mata pencaharian sebagai nelayan masih menjadi tumpuan utama kehidupan ekonomi masyarakat, meskipun hasil tangkapan sangat dipengaruhi oleh musim, cuaca, dan kondisi laut. Ketidakpastian pendapatan yang melekat pada kegiatan melaut mendorong sebagian masyarakat pesisir melakukan diversifikasi mata pencaharian sebagai strategi adaptasi untuk mempertahankan kehidupan ekonominya (Ramdani et al., n.d.).

Nagari Mandeh, yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu kawasan pesisir yang mengalami perubahan signifikan sejak ditetapkan sebagai kawasan wisata prioritas nasional. Pada 10 Oktober 2015, Presiden Joko Widodo meresmikan Nagari Mandeh sebagai Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT), yang kemudian diikuti dengan penyusunan masterplan pengembangan kawasan, pembangunan infrastruktur jalan, serta peningkatan promosi wisata (Humas, 2015; Kayo, 2015). Sebelum penetapan tersebut, kehidupan ekonomi masyarakat Nagari Mandeh sangat bertumpu pada sektor perikanan, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, diselingi pekerjaan lain seperti bertani, berladang, dan mengambil kayu sesuai musim tarang dan musim kalam.

Berkembangnya Kawasan Mandeh sebagai destinasi wisata bahari membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat melalui usaha jasa transportasi boat, penginapan, kedai, warung, dan perdagangan yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Fenomena peralihan sebagian mata pencaharian nelayan menuju sektor jasa wisata ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian terdahulu di kawasan pesisir lain di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata bahari dapat menjadi salah satu strategi peningkatan kesejahteraan nelayan melalui diversifikasi usaha berbasis ekowisata (Meliyati & Safira, 2024) serta turut mengubah orientasi pekerjaan nelayan dari mencari ikan menjadi pelayan pariwisata (Nufus & Husen, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nagari Mandeh pada tahun 2015–2023, serta bagaimana perkembangan pariwisata memengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian yang secara khusus membahas dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Mandeh, sebagai ikon Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh, masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian mengenai kawasan Mandeh secara umum (Efendi, 2022; Fatimah, 2022).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kehidupan sosial ekonomi merupakan keseluruhan aspek kehidupan masyarakat yang mencakup pola pendapatan, pekerjaan, interaksi sosial, dan kondisi material yang saling memengaruhi satu sama lain (Abdulsyani, 2018). Status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat pesisir umumnya ditentukan oleh jenis pekerjaan, pendapatan, serta kepemilikan alat produksi seperti perahu dan alat tangkap (Putra et al., 2022). Sementara itu, mata pencaharian dipahami sebagai pola kerja rutin yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang pada masyarakat pesisir umumnya berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya laut (Kusnadi, 2000).

Konsep diversifikasi mata pencaharian merujuk pada strategi masyarakat untuk memperoleh sumber pendapatan dari berbagai jenis pekerjaan selain pekerjaan utamanya, sebagai respons terhadap ketidakpastian hasil dari satu sumber penghidupan (Ramdani et al., n.d.). Pada masyarakat pesisir, diversifikasi tersebut sering diarahkan pada sektor pariwisata, mengingat potensi bentang alam pesisir yang dapat dikembangkan menjadi wisata bahari (I Gde Pitana et al., 2009). Penelitian mengenai perpindahan mata pencaharian nelayan ke sektor jasa wisata di berbagai kawasan pesisir Indonesia menunjukkan pola yang relatif serupa, yaitu masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan profesi nelayan, melainkan mengombinasikannya dengan usaha yang berkaitan dengan wisatawan (Syah & Fitriasia, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak perkembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Firdaus et al. (2023) menemukan bahwa perkembangan pariwisata di Kawasan Mandeh memberikan dampak positif terhadap kondisi

sosial ekonomi masyarakat lokal, meskipun distribusi manfaatnya belum sepenuhnya merata. Fatimah (2022) mengkaji pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, sementara Efendi (2022) membahas potensi Nagari Mandeh sebagai desa wisata unggulan. Kajian sejenis pada kawasan pesisir lain, seperti kehidupan sosial ekonomi petani kelapa di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Sembihingan, 2023) dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di Air Bangis (Ratna Hardana, 2025), juga menegaskan bahwa perubahan ekonomi masyarakat pesisir umumnya berjalan beriringan dengan perubahan pola interaksi sosial dan kondisi material rumah tangga. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menelusuri dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Mandeh dalam rentang waktu 2015–2023, termasuk periode terdampak pandemi COVID-19, dengan pendekatan historis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menelusuri dan merekonstruksi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Mandeh pada tahun 2015–2023 (Kuntowijoyo, 2018; Herlina, 2020). Metode ini terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan sumber primer berupa data Badan Pusat Statistik (BPS), data Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Pesisir Selatan, arsip dan profil Nagari Mandeh, dokumentasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas nelayan, pelaku usaha wisata, dan aparat nagari. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan pemberitaan media mengenai Kawasan Wisata Mandeh.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas dan keaslian sumber yang diperoleh, baik dari segi bentuk fisik maupun isi informasinya, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan dan memaknai fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Tahap akhir, historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara kronologis dan tematik ke dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan kondisi masyarakat Nagari Mandeh sebelum dan sesudah berkembangnya pariwisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kondisi Sosial Ekonomi Nagari Mandeh Sebelum Berkembangnya Pariwisata***

Nagari Mandeh terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, sekitar 60 km dari Kota Padang dengan waktu tempuh 1–2 jam perjalanan. Sebelum berkembangnya pariwisata, kehidupan ekonomi masyarakat Nagari Mandeh sangat bertumpu pada sektor perikanan. Berdasarkan data profil nagari, mata pencaharian sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang paling banyak digeluti masyarakat, yaitu sekitar 44% dari seluruh penduduk yang memiliki pekerjaan, jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor lain seperti pertanian (17%), buruh (14%), dan perdagangan (11%). Nelayan Nagari Mandeh mengenal pembagian musim melaut, yaitu musim kalam dan musim bada sebagai waktu utama menangkap ikan, serta musim terang ketika aktivitas melaut berkurang dan masyarakat beralih ke pekerjaan lain seperti mengambil kayu dengan sistem tebang pilih atau berladang.

Dari aspek pendidikan, kondisi masyarakat Nagari Mandeh masih tergolong rendah, dengan kelompok penduduk tidak tamat SD sebagai kelompok terbesar. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pendidikan, karena Nagari Mandeh hanya memiliki satu gedung PAUD dan satu Sekolah Dasar, sedangkan fasilitas pendidikan tingkat SMP dan SMA belum tersedia

sehingga anak-anak Nagari Mandeh harus menempuh pendidikan lanjutan ke nagari tetangga. Dari aspek keagamaan dan kelembagaan sosial, masyarakat Nagari Mandeh mayoritas memeluk agama Islam dan memiliki kelembagaan sosial seperti PKK, BKMT, kelompok tani, dan kelompok nelayan yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat, menunjukkan kuatnya keterkaitan sosial masyarakat dengan lingkungan dan sumber daya alam di sekitarnya.

### ***Berkembangnya Pariwisata di Nagari Mandeh***

Perkembangan pariwisata di Nagari Mandeh tidak terlepas dari kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Kawasan Mandeh ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) dan Destinasi Utama Pariwisata Kabupaten (DUPK) dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPADA) Kabupaten Pesisir Selatan. Puncaknya, pada 10 Oktober 2015 Presiden Joko Widodo meresmikan Nagari Mandeh sebagai Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT), yang kemudian diikuti dengan penyusunan masterplan pengembangan kawasan pada Juni 2015 serta alokasi anggaran sebesar Rp100 miliar oleh Direktorat Jenderal Bina Marga untuk meningkatkan akses jalan menuju kawasan wisata (Kementerian PUPR, dalam Daftar Pustaka; Kayo, 2015).

Kebijakan tersebut secara bertahap mendorong peningkatan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pesisir Selatan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016–2023

| No | Tahun | Mancanegara | Nusantara | Jumlah    |
|----|-------|-------------|-----------|-----------|
| 1  | 2016  | 1.707       | 1.980.000 | 1.981.707 |
| 2  | 2017  | 1.700       | 2.350.000 | 2.351.700 |
| 3  | 2018  | 1.715       | 2.479.841 | 2.481.556 |
| 4  | 2019  | 3.650       | 2.065.863 | 2.069.513 |
| 5  | 2020  | 250         | 177.033   | 177.283   |
| 6  | 2021  | -           | 574.180   | 574.180   |
| 7  | 2022  | 159         | 97.630    | 97.789    |
| 8  | 2023  | 187         | 944.353   | 944.540   |

**Sumber:** Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan, 2016–2023 (diolah).

Berdasarkan Tabel 1, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pesisir Selatan meningkat dari 1.981.707 kunjungan pada tahun 2016 menjadi 2.481.556 kunjungan pada tahun 2018. Peningkatan aksesibilitas dan promosi wisata membuat Kawasan Mandeh semakin dikenal luas sebagai destinasi wisata bahari. Kunjungan wisatawan kemudian menurun tajam pada tahun 2020–2022 akibat pandemi COVID-19, sebelum berangsur pulih pada tahun 2023 seiring dimulainya masa kenormalan baru. Dinamika data ini menegaskan bahwa perkembangan pariwisata Mandeh, meskipun membawa peluang ekonomi baru, juga rentan terhadap guncangan eksternal seperti krisis kesehatan global.

### ***Peran Ganda Masyarakat: Nelayan Sekaligus Pelaku Wisata***

Meningkatnya kunjungan wisatawan menciptakan kebutuhan baru terhadap berbagai pelayanan di kawasan wisata, sehingga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang mereka miliki guna memperoleh pendapatan tambahan. Bentuk usaha yang berkembang antara lain jasa transportasi boat wisata, kedai dan warung, penginapan, serta perdagangan di sekitar objek wisata. Perahu yang sebelumnya hanya

digunakan untuk menangkap ikan kini juga dimanfaatkan sebagai tour boat untuk mengantar wisatawan ke pulau-pulau kecil di Kawasan Mandeh.

Yang menarik, masyarakat Nagari Mandeh umumnya tidak sepenuhnya meninggalkan profesi sebagai nelayan. Mereka mengombinasikan kegiatan melaut dengan pelayanan wisata sesuai musim, cuaca, dan jumlah kunjungan wisatawan. Pada musim kalam dan musim bada, masyarakat lebih banyak melaut, sedangkan pada musim libur atau musim terang, sebagian waktu dialihkan untuk melayani wisatawan. Pola ini konsisten dengan temuan penelitian mengenai perpindahan mata pencaharian nelayan di pesisir Sumatera Barat, yang menunjukkan bahwa peralihan ke sektor wisata umumnya bersifat komplementer, bukan menggantikan sepenuhnya pekerjaan sebagai nelayan (Syah & Fitrisia, 2021).

### ***Perubahan Ekonomi Tahun 2015–2023***

Perkembangan pariwisata sejak 2015 membawa perubahan pada sumber pendapatan rumah tangga masyarakat Nagari Mandeh. Sebelum berkembangnya KWBT Mandeh, pendapatan rumah tangga nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan, musim, dan cuaca, sehingga cenderung tidak menentu. Setelah berkembangnya pariwisata, masyarakat memperoleh sumber pendapatan tambahan yang relatif lebih stabil dari usaha jasa boat, kedai, dan penginapan, terutama pada musim libur nasional dan libur panjang ketika kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan.

Perubahan kondisi ekonomi tersebut turut tercermin pada kondisi material rumah tangga masyarakat. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa rumah panggung berbahan kayu dengan bentuk sederhana masih dapat ditemukan di Nagari Mandeh, tetapi semakin banyak pula rumah dengan konstruksi beton permanen dan bentuk bangunan yang lebih modern. Perubahan tersebut menjadi salah satu indikator berkembangnya kehidupan material masyarakat, meskipun tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Perkembangan ekonomi masyarakat sempat mengalami guncangan signifikan pada masa pandemi COVID-19. Pembatasan aktivitas masyarakat, penutupan sementara kawasan wisata, dan menurunnya kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan menyebabkan pendapatan dari usaha wisata menurun tajam, sebagaimana tampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada Tabel 1. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada usaha kedai, jasa boat, dan penginapan kembali mengandalkan kegiatan melaut sebagai sumber pendapatan utama, meskipun pemasaran hasil tangkapan turut terganggu akibat terhambatnya aktivitas pasar. Memasuki masa kenormalan baru, aktivitas pariwisata berangsur pulih dan memberikan kembali kesempatan bagi masyarakat untuk menjalankan usaha wisata yang sempat terhenti.

### ***Perubahan Interaksi Sosial, Nilai, dan Gaya Hidup***

Berkembangnya pariwisata di Nagari Mandeh juga memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Sebelum pariwisata berkembang, interaksi masyarakat terutama terjadi dalam lingkungan keluarga, tetangga, dan sesama nelayan. Seiring berkembangnya kawasan wisata, masyarakat mulai berinteraksi lebih intensif dengan wisatawan dan masyarakat dari luar daerah, terutama melalui kegiatan ekonomi dan pelayanan wisata seperti menjadi pemilik boat, pedagang, maupun pengelola penginapan. Meskipun demikian, interaksi dengan wisatawan mancanegara masih relatif terbatas karena keterbatasan kemampuan berbahasa asing masyarakat setempat.

Perkembangan pariwisata juga secara perlahan mengubah cara pandang masyarakat terhadap rumah dan lingkungan tempat tinggal, dari semula hanya dipandang sebagai tempat tinggal keluarga menjadi bagian dari peluang ekonomi. Salah satu informan yang mengelola usaha penginapan menjelaskan bahwa sebelumnya tidak terpikir untuk membuka usaha

penginapan karena belum ada wisatawan yang membutuhkan tempat menginap. Namun, setelah Mandeh berkembang menjadi kawasan wisata dan semakin banyak wisatawan dari luar daerah yang datang, termasuk untuk berbulan madu, muncul peluang usaha penginapan karena belum tersedia hotel di kawasan tersebut (wawancara, Juli 2026). Meskipun demikian, perkembangan pariwisata dan perluasan interaksi dengan pihak luar tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Nagari Mandeh.

## SIMPULAN

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Mandeh tahun 2015–2023 menunjukkan dinamika perubahan yang berkaitan erat dengan berkembangnya Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT) Mandeh. Sebelum tahun 2015, kehidupan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor perikanan dengan pendapatan yang sangat dipengaruhi oleh musim dan cuaca. Penetapan Mandeh sebagai kawasan wisata prioritas nasional pada tahun 2015, yang didukung oleh pembangunan infrastruktur dan promosi wisata, membuka peluang ekonomi baru melalui usaha jasa transportasi boat, penginapan, kedai, dan perdagangan.

Masyarakat Nagari Mandeh tidak sepenuhnya meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan, melainkan mengombinasikan kegiatan melaut dengan usaha yang berkaitan dengan pariwisata sesuai musim dan kondisi cuaca, sehingga kehidupan ekonomi masyarakat menjadi lebih beragam dan relatif lebih stabil dibandingkan sebelumnya. Dari aspek sosial, berkembangnya pariwisata memperluas pola interaksi masyarakat dengan wisatawan dan masyarakat luar daerah, serta mengubah cara pandang masyarakat terhadap peluang ekonomi di sekitar tempat tinggal mereka, tanpa menghilangkan nilai kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Pandemi COVID-19 sempat menjadi ujian bagi keberlanjutan perkembangan ini, tetapi kehidupan sosial ekonomi masyarakat berangsur pulih memasuki masa kenormalan baru. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan pesisir dapat menjadi strategi diversifikasi ekonomi yang efektif bagi masyarakat nelayan, sepanjang tetap memperhatikan ketahanan masyarakat terhadap guncangan eksternal serta pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.

## REFERENSI

- Abdulsyani. (2018). Sosiologi: Skematika, teori, dan terapan. Bumi Aksara.
- Efendi, I. R. (2022). Potensi Desa Wisata Nagari Mandeh sebagai Destinasi Unggulan. *Media Wisata*, 20(1), 52–58. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.221>
- Fatimah, S. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Diakronika*, 22(2), 166–183. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/302>
- Firdaus, F., Nofrizal, N., & Hidayah, A. (2023). The impact of Mandeh tourism development on socioeconomic of local communities. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 11(3), 663–670. <https://doi.org/10.31846/jae.v11i3.692>
- Herlina, N. (2020, Juli 2). Metode sejarah. *Satya Historika*.
- Humas. (2015, Oktober 10). Presiden Jokowi usulkan Pantai Mandeh di Sumbar jadi Kawasan Wisata Bahari Terpadu. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-usulkan-pantai-mandeh-di-sumbar-jadi-kawasan-wisata-bahari-terpadu/>
- I Gde Pitana, I Ketut Surya Diarta, & Pitana, I. G. (2009). Pengantar ilmu pariwisata. Andi.

- Kayo, M. (2015, Juni 7). Pemkab Pessel susun master plan KWBT Mandeh. ValoraNews.com. <https://www.valoranews.com/berita/621/pemkab-pessel-susun-master-plan-kwbt-mandeh>
- Kementerian PUPR. (t.t.). Tingkatkan akses jalan wisata Mandeh, Ditjen Bina Marga alokasikan Rp100 miliar. Diakses 8 Agustus 2026, dari <https://pu.go.id/berita/tingkatkan-akses-jalan-wisata-mandeh-ditjen-bina-marga-alokasikan-rp100-miliar>
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.
- Kusnadi. (2000). Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan sosial. Humaniora Utama Press.
- Meliyati, R. R., & Safira, A. (2024). Strategi peningkatan kesejahteraan nelayan melalui diversifikasi usaha berbasis ekowisata. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PEMAS)*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.63866/pemas.v2i1.56>
- Nufus, H., & Husen, M. (2022). Perubahan mata pencaharian nelayan dari mencari ikan menjadi pelayan pariwisata. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i2.5120>
- Putra, I. M., Irawan, F., Alifsyah, M., Effendy, M. R., Tanjung, R. N., & Patricia, V. L. T. (2022). Analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat pesisir kampung nelayan sebrang. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i1.9765>
- Ramdani, T., Juniarsih, N., & Rahmawati, R. (t.t.). Strategi adaptif masyarakat pesisir terhadap diversifikasi sumber mata pencaharian (Studi kasus pada masyarakat pesisir Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa).
- Ratna Hardana. (2025). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengolah ikan asin di Air Bangis 2014–2024 [Skripsi, Universitas PGRI Sumatera Barat].
- Sembihingan, R. G. H. (2023). Kehidupan sosial ekonomi petani kelapa Desa Raku Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Holistik, Journal of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/47978>
- Syah, A., & Fitrisia, A. (2021). Perpindahan mata pencaharian masyarakat nelayan di pesisir Pantai Maligi tahun 2010–2017. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 252–262. <https://doi.org/10.24036/jk.v3i1.113>